

PENERAPAN MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI IPA DI KELAS V SD NEGERI 11 KONDA

Desi Natallia¹⁾, Muhammad Yasin¹⁾, Amiruddin B.¹⁾

¹⁾ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Halu Oleo

email: desinatalliapgsd084@gmail.com, muhammad.yasin.unhalu@gmail.com
amirpgsduho@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Guided Discovery Learning pada materi IPA dikelas V SD Negeri 11 Konda. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (d) refleksi (*reflection*). Jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi sedangkan data kuantitatif melalui tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil analisis penelitian pada siklus I terdapat 19 siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 dengan ketuntasan sebesar 55,88% dan terdapat 15 siswa atau 44,11% yang tidak tuntas, dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut adalah 69,85%. Siklus II terdapat 30 siswa yang telah mencapai nilai ≥ 70 dengan ketuntasan sebesar 88,23%, dan terdapat 4 siswa atau 11,76% yang tidak tuntas, nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut adalah 80,29%. Disimpulkan bahwa penerapan model *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA.

Kata Kunci : *Guided Discovery Learning*; Hasil Belajar IPA

APPLICATION OF GUIDED DISCOVERY LEARNING MODEL TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN NATURAL SCIENCE MATERIAL THE STUDENT V CLASS IN SD NEGERI 11 KONDA

Abstract: *This study aims to improve the student learning outcomes through the Guided Discovery Learning model in natural science material in the V class at SD Negeri 11 Konda. This type of study is classroom action research. The procedures of this study are: (a) planning (planning), (b) implementing actions, (c) observation and evaluation (observation and evaluation), and (d) reflection. The types of data are qualitative data and quantitative data. Qualitative data obtained through observation sheets while quantitative data through learning outcomes tests. Data analysis techniques used qualitative data and quantitative data. The outcomes of the analyse study in the first cycle 19 students, head achieved a value of ≥ 70 with completeness of 55,88%, and there were 15 students or 44,11% who were incomplete, and the average value obtained by these students was 69,85%. Cycle II, 30 students have achieved grades ≥ 70 with completeness of 88,23%, and there are 4 students or 11,76% who are incomplete, and the average value obtained by these students is 80,29%. It is concluded that the application of the Guided Discovery Learning model can improve student learning outcomes in natural science material.*

Keywords: *Guided Discovery Learning; Learning outcomes Natural Science*

Pendahuluan

Pembelajaran yang berhasil sangat ditunjang dari proses pembelajaran yang dirancang dengan efektif oleh guru di kelas. Oleh karena itu, peranan guru menjadi penting dalam memilih suatu model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan karakteristik siswa. Pendekatan yang dilaksanakan guru sering kali berpusat hanya kepada guru, dan siswa hanya memperoleh apa yang disampaikan guru. Akibatnya aktivitas belajar yang dilakukan siswa menjadi rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun turun. Salah satu bidang studi di Sekolah Dasar yang menunjang aktivitas belajar siswa secara langsung adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sulistyorini mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan memberikan pengetahuan, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh melalui pengalaman secara ilmiah yang meliputi penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan atau ide dari siswa. Hal tersebut menempatkan siswa untuk aktif menemukan apa yang ingin diketahui dan diperoleh melalui pembelajaran sehingga apa yang dibelajarkan kepada siswa menjadi pengalaman yang bermakna (Prasetyo & Fitri, 2018, p. 16).

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar lebih bersifat memberi pengetahuan, melalui pengamatan-pengamatan, mengenai berbagai jenis dan perandai lingkungan alam serta lingkungan buatan; mendorong siswa agar dapat menerapkan pengetahuannya untuk membantu proses berpikir atau mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah-masalah IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak para pengajar masih memberikan cara mengajar yang berpatokan pada sistem lama, yaitu memberikan siswa materi tanpa mendorong siswa untuk menemukan atau menyelesaikan masalahnya sendiri. Guru sebagai ujung tombak yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sepertinya belum mengantisipasi keadaan dan keperluan siswa. Sebagian guru Sekolah Dasar masih menggunakan pola lama, yaitu proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan masih kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru hanya bersikap sebagai pelaksana tugas dalam pembelajaran, bukan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswanya. Akibatnya, IPA dianggap pelajaran hafalan. Cara mengajar yang kurang baik disebabkan para pengajar tidak mempunyai motivasi untuk mengajar, bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengajar IPA dan mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang IPA (Tias, 2017, p. 52).

Pada hakikatnya pendidikan IPA memiliki tujuan untuk: (1) Memberi pengetahuan tentang alam sekitarnya; (2) Memberi bekal pengetahuan praktis dalam menghadapi kehidupannya; (3) Menanamkan sikap hidup yang ilmiah; (4) Memberikan keterampilan untuk pemecahan masalah, banyak berjasa bagi kesejahteraan dunia dan manusia; (5) Menanamkan kesadaran dan rasa cinta terhadap alam sekitarnya (Gunawan, 2015, p. 4).

Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran IPA adalah rendahnya hasil belajar siswa. Pengetahuan yang diperoleh siswa hanya bersifat hafalan tanpa memahami materi yang dipelajarinya dan hal itu hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat pada ingatan siswa. Secara otomatis akan mempengaruhi hasil belajar siswa (I Nyoman Arcana, 2013, p. 4). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menangani masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Sehingga perlu dilakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu kurikulum 2013. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang ia dapatkan dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Permasalahan dalam pembelajaran IPA juga terjadi di kelas V SD Negeri 11 Konda. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2019 dapat diketahui bahwa masalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 11 Konda Tahun Ajaran 2018/2019 sejumlah 24 orang, menunjukkan hasil belajar IPA terkhusus materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda masih tergolong rendah. Berdasarkan data hasil belajar siswa, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Belajar Minimal (KBM), yaitu sebanyak 13 atau sekitar 54,1% siswa belum mencapai KBM yang ditetapkan yaitu 70. Hanya 11 orang siswa atau sekitar 45,8% yang mencapai KBM.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2019 kepada guru kelas V SD Negeri 11 Konda yaitu bapak Mislan, S.Pd, terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran IPA yang diterapkan guru. Proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru, guru hanya memberikan penguasaan fakta-fakta, konsep-konsep saja, tetapi kurang melatih keterampilan berpikir siswa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan IPA. Pembelajaran yang dilakukan kurang memberi kesempatan siswa untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikir untuk menemukan konsep pembelajaran dan pengetahuan tertentu dalam IPA sehingga siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kemudian berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2019 diketahui bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru, belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Pembelajaran IPA masih didominasi oleh cara mengajar guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja. Tidak adanya timbal balik antara guru dan siswa yang baik. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru hanya terpaku pada buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan dimensi dari IPA dan tinggi rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa.

Dari hasil temuan tersebut maka perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yang sesuai dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah model *guided discovery learning*. Model *guided discovery learning* (penemuan terbimbing) adalah salah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Acesta & Yuningsih, 2015, p. 5). Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, guru dapat menghadapkan siswa pada persoalan atau topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*guided discovery learning*), guru dapat memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk mencoba keterampilan baru dalam mengolah topik dengan cara memecahkan suatu persoalan sehingga dengan begitu siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Model *Guided Discovery Learning* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Model belajar ini sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Penerapan model *Guided Discovery Learning* melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan (Sani, 2019, p. 237).

Hamalik (Priansa, 2019, p. 265) menyatakan bahwa penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) melibatkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Peserta didik melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang benar/tepat.

Mulyani Sumantri dan Johar (Tias, 2017, pp. 53–54) mengemukakan kelebihan dari model *Guided Discovery Learning*: (1) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dari proses kognitif siswa, andai kata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terbimbing; (2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer; (3) Model pembelajaran penemuan terbimbing membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikan, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan; (4) Model pembelajaran penemuan terbimbing memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri; (5) Model pembelajaran penemuan terbimbing menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga siswa lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar; (6) Model pembelajaran penemuan terbimbing berpusat pada siswa, misalnya memberi kesempatan pada siswa, dan guru berpartisipasi untuk mengecek ide. Guru menjadi pembimbing belajar, terutama dalam situasi *guided discovery* yang jawabannya belum diketahui siswa sebelumnya;

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan Model *Guided Discovery Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPA di kelas V SD Negeri 11 Konda?”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses-proses belajar mengajar di kelas (Nur, 2019, p. 56). Fakto-faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa, guru dan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 11 Konda yang terdaftar pada semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 di kelas V SD Negeri 11 Konda, blok Y, dusun IV Desa Cialam Jaya, Kec.Konda.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun prosedur penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart (1989) yang terdiri dari empat komponen utama, meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, dan (4) Refleksi (Simaa, Idris, & Murdiana, 2014, p. 71) dalam setiap siklus. Jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, menggunakan lembar observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes setiap akhir siklus tindakan. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus tindakan.

Hasil Penelitian

1. Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat dua kali pertemuan yang diamati oleh observer. Hal-hal yang diamati oleh observer meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari 6 tahapan model yaitu *stimulation* (pemberian stimulus), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verifikasi* (pembuktian), *generalisasi* (penarikan kesimpulan). Pengamatan ini dilakukan pada kelas V. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Pendahuluan	6	6	6	7
2.	Inti	48	56	63	68
3.	Penutup	6	7	8	8
	Jumlah	60	69	77	83
	Rata-rata (%)	61	70	78	85

2. Aktivitas Belajar Siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, disamping observer mengamati aktivitas guru, guru juga membantu observer untuk mengamati aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan di dalam kelas. Pengamatan dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hal-hal yang diamati yaitu tahapan dalam menggunakan model *Guided Discovery Learning*. Pengamatan ini dilakukan pada kelas V. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Belajar siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Hasil Analisis Siklus I									
		Pertemuan I/Perkelompok					Pertemuan II/Perkelompok				
		K1	K2	K3	K4	K5	K1	K2	K3	K4	K5
1.	Stimulation (pemberian stimulus)	36	35	37	35	36	40	39	41	37	39
2.	Problem statement (identifikasi masalah)	36	35	37	35	36	40	39	41	37	39
3.	Data collection (pengumpulan data)	36	35	37	35	36	40	39	41	37	39
4.	Data processing (pengolahan data)	36	35	37	35	36	40	39	41	37	39
5.	Verifikasi (pembuktian)	36	35	37	35	36	40	39	41	37	39
6.	Generalisasi (penarikan kesimpulan)	36	35	37	35	36	40	39	41	37	39
	Rata-rata	59,64					65,3				

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Hasil Analisis Siklus II									
		Pertemuan I/Perkelompok					Pertemuan II/Perkelompok				
		K1	K2	K3	K4	K5	K1	K2	K3	K4	K5
1.	Stimulation (pemberian stimulus)	46	43	46	43	46	54	51	57	51	54
2.	Problem statement (identifikasi masalah)	46	43	46	43	46	54	51	57	51	54
3.	Data collection (pengumpulan data)	46	43	46	43	46	54	51	57	51	54
4.	Data processing (pengolahan data)	46	43	46	43	46	54	51	57	51	54
5.	Verifikasi (pembuktian)	46	43	46	43	46	54	51	57	51	54
6.	Generalisasi (penarikan kesimpulan)	46	43	46	43	46	54	51	57	51	54
Rata-rata		74,6					89				

3. Hasil Belajar Siswa

Analisis Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tes siklus diberikan disetiap akhir siklus. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada konsep awal hingga konsep akhir, setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Guided Discovery Learning*. Tabel analisis hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

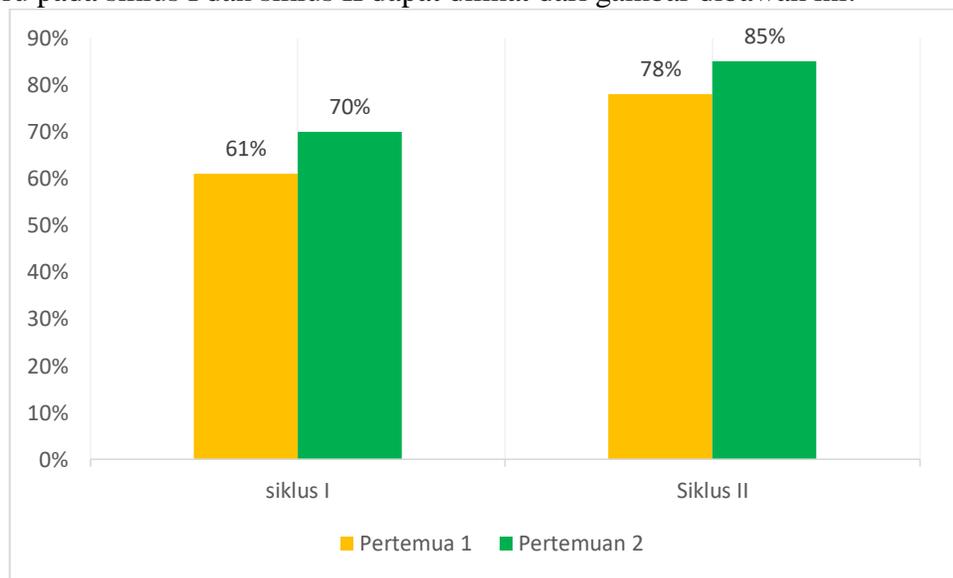
No	Ketuntasan	Banyak Siswa	Siklus	
			I	II
1	Tuntas	19	55,88	88,23
2	Tidak Tuntas	30	44,11	11,76
Jumlah		49	100	100

Pembahasan

1. Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru pada penelitian ini diketahui melalui hasil observasi pada setiap siklus tindakan disetiap pembelajaran. Skor perolehan aktivitas mengajar guru pada siklus I rata-rata 76,7% dengan kategori baik. Pada siklus I terlihat aktivitas mengajar guru sudah baik meskipun dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal itu dapat dilihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kegiatan pembelajaran belum dikatakan aktif secara keseluruhan, serta masih kurangnya guru dalam menumbuhkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Beberapa kekurangan ini terjadi karena dalam proses kegiatan belajar mengajar guru masih belum menguasai semua langkah-langkah model pembelajaran.

Melihat dari kekurangan yang masih ada, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II, karena pada siklus I aktivitas mengajar guru sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%, tetapi masih terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut maka dilaksanakan refleksi pada siklus I untuk memberikan alternatif perbaikan pada pembelajaran siklus II, agar aktivitas mengajar guru dapat lebih meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melanjutkan pada siklus II dengan alternatif perbaikan pembelajaran. Hasil dari refleksi tersebut dijadikan sebagai salah satu unsur dalam melaksanakan siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut, guru melakukan perbaikan-perbaikan untuk diterapkan di siklus II. Grafik kenaikan aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II rata-rata aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 95,2% dengan kategori sangat baik. Aktivitas mengajar guru sudah mencapai standar indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Optimal. Guru telah membimbing serta memfasilitasi sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan model *Guided Discovery Learning*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Nur (2019) Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru.

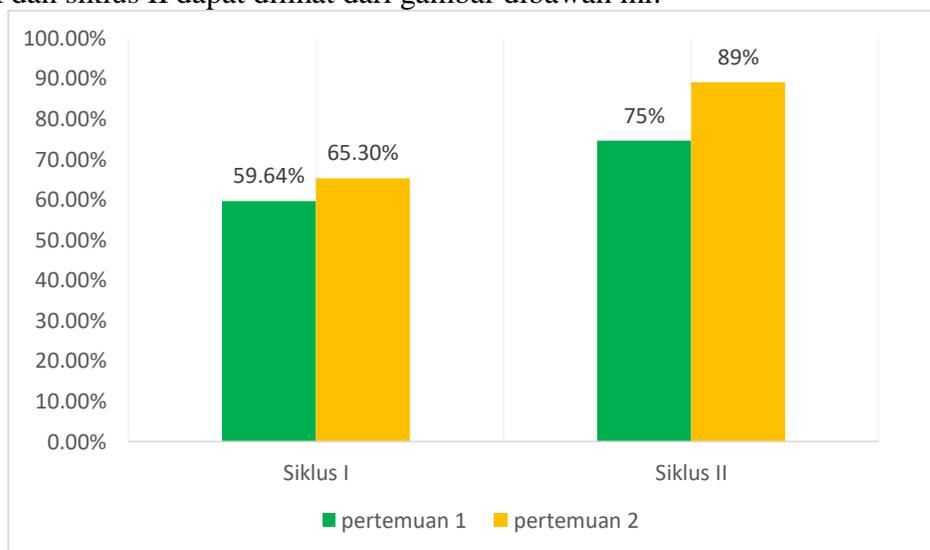
2. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, siswa dibagi dalam 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlihat dari rata-rata hasil belajar kelompok siswa pada Siklus I pertemuan 1

yaitu 59,64% dan pertemuan dengan yaitu 65,30% dengan kategori cukup baik. Persentase aktivitas belajar siswa dihitung berdasarkan nilai persen yang dicari dibagi dengan banyaknya siswa yang melakukan aktivitas dikalikan seratus persen

Rendahnya persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I diakibatkan oleh beberapa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru yang menyebabkan kegiatan pembelajaran belum bersifat aktif seraca keseluruhan serta masih adanya siswa yang masih bermain-main pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dilakukan refleksi antara guru dan peneliti untuk melihat serta melakukan perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus II.

Setelah melakukan refleksi serta perbaikan-perbaikan, diperoleh skor rata-rata aktivitas belajar kelompok siswa pada pertemuan 1 siklus II rata-ratanya 75% dan pertemuan 2 dengan rata-rata 89% dengan kategori sangat baik. Grafik kenaikan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

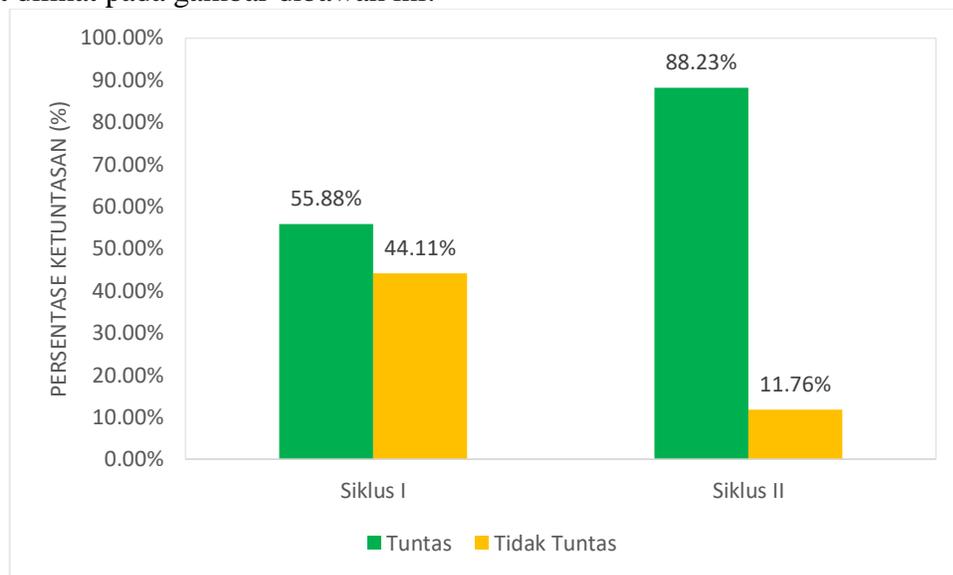
Berdasarkan gambar 2, terlihat peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I ke siklus II cukup signifikan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Guided Discovery Learning* memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran, selain itu dapat menarik semangat siswa untuk belajar. Siswa tidak lagi pasif karena pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek melainkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tetapi siswa terlibat langsung dalam diskusi dan dapat menemukan pengetahuan melalui kegiatan percobaan. Sehingga mampu membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Arcana (2013, p. 9) Penerapan model *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan yang sangat kokoh, dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dalam proses penemuan, dan model pembelajaran ini berpusat

pada siswa bukan pada guru namun masih dengan bimbingan dan arahan guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa ditekankan lebih aktif.

3. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil analisis tes hasil belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 55,88%. Rendahnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I menunjukkan indikator keberhasilan sebesar 75% belum tercapai, sehingga dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, serta melakukan perbaikan-perbaikan utamanya kinerja guru dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa serta dalam membimbing siswa. Selain itu ketidaktuntasan beberapa siswa tersebut diakibatkan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adelia & Surya (2017 p. 145) mengemukakan bahwa *'In the learning process, the use of appropriate teaching methods will greatly affect the achievement of students' understanding. Of course all teaching methods had been applied so far has advantages and disadvantages'*.

Setelah dilakukannya refleksi serta perbaikan-perbaikan antara guru dan peneliti, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II perolehan nilai tes hasil belajar telah mencapai persentase ketuntasan sebesar 88,23%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai. Dari hasil tersebut penelitian ini telah dianggap berhasil mencapai tergetnya dan menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran, maka model tersebut memiliki dampak positif dalam pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda. Jumlah peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38,92%. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model *Guided Discovery Learning*, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, dan siswa lebih mudah dalam

memahami materi IPA yaitu Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda. Penerapan model ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa sudah mampu menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan dari guru, mampu memecahkan masalah, serta mampu bekerjasama dengan kelompoknya dan mampu menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nahdi (2018, p. 52) *Guided Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa untuk menemukan konsep secara mandiri. Siswa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa aktif menjawab berbagai pertanyaan atau permasalahan dan memecahkan permasalahan untuk menemukan suatu konsep di mana sebagian atau seluruh pengetahuan ditemukan sendiri melalui bimbingan guru. Model *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa keleluasaan pada situasi di mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Guru sebagai instruktur memberikan suatu pernyataan atau permasalahan kemudian mengarahkan siswa berpikir tahap demi tahap sehingga dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Penelitian ini menerapkan model *Guided Discovery Learning* pada materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda. *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa untuk mempermudah memahami materi pembelajaran. Sehingga dari uraian tersebut membuktikan bahwa dengan model *Guided Discovery Learning* bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa saja, melainkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda di kelas V SD Negeri 11 Konda. Hasil penelitian ini sesuai dengan disertai penelitian yang dilakukan oleh (Nur, 2019) bahwa pembelajaran melalui model *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Hal ini tampak dari nilai ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik, maka penelitian dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur berhasil.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA.

1. Aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran pada siklus I meningkat dengan kategori baik. Kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dengan kategori cukup baik. Kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori sangat baik.
3. Hasil belajar siswa dalam pelaksanaan penelitian pada tahun ajaran 2019/2020 dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa seluruhnya maka hasil belajar siswa pada penelitian ini meningkat.

Daftar Pustaka

- Acesta, A., & Yuningsih, N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Dinamika Sekolah Dasar*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/doi.org/10.21009/DSD.XXX>.
- Adelia, W. S., & Surya, E. (n.d.). Resolution to Increase Capacity by using Math Students Learning Guided Discovery Learning (gdl). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34(1), 144–154. Retrieved from <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Gunawan. (2015). *Model Pembelajaran Sains Berbasis ICT* (1st ed.; A. Sukri & L. Herayanti, eds.). Mataram, Nusa Tenggara Barat: FKIP Universtas Mataram.
- I Nyoman Arcana, S. (2013). Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Di Sd Gugus Vii Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jjjpgsd.v2i1.2288>
- Nahdi, D. S. (2018). Eksperimentasi Model Problem Based Learning Dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.711>
- Nur, H. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.119>
- Prasetyo, T., & Fitri, A. (2018). Pengaruh Pendekatan Ilmiah Memadukan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa (The Effect Of Scientific Approach Combines Learning Guided). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(April), 15–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30997/dt.v5i1.1095>
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (2nd ed.). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar* (1st ed.; R. Pers, ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Simaa, M., Idris, M., & Murdiana, I. N. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jajargenjang Dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas IV SDN Inpres Manyula. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(12), 69–80. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/108778/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-materi-jajargenjang-dengan-menggunakan-metode-penemuan-terbimbing>
- Tias, I. W. U. (2017). Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13060>

Yuliani, Y., Iriawan, S. B., & Robandi, B. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Penemuan Terbimbing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i1.20531>